

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi. Hampir seluruh wilayah di tanah air memiliki sistem hukum adat, kebudayaan, serta tradisi yang khas dan berbeda satu sama lain. Keberagaman etnis yang dimiliki menjadi salah satu aset budaya terbesar di dunia. Kebudayaan itu sendiri memiliki keterikatan yang kuat dengan praktik-praktik lokal masyarakat, yang pada akhirnya membentuk suatu peradaban yang khas dan berkelanjutan. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar¹. Kebudayaan berperan sebagai identitas dalam masyarakat dan sering dipahami sebagai tradisi. Tradisi mengacu pada pola-pola kebiasaan atau praktik yang dijalankan secara berulang dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai kebudayaan tersebut terinternalisasi dalam perilaku individu².

Karya budaya yang dihasilkan oleh manusia senantiasa mengandung simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai dan pola kehidupan sosial masyarakatnya. Setiap simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang ditafsirkan dan dimaknai oleh para pelakunya. Dalam kehidupan masyarakat, banyak aspek yang disampaikan melalui bentuk simbolik dan

¹ Tedi Sutardi, *Antropologi*, Pertama (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007).

² SITASI Zagoto, *BUDAYA NIAS*, Edisii per (Jawa Barat: CV JEJAK, 2023).

kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi. Tradisi sendiri, dalam pengertian umum, merujuk pada praktik yang telah dilakukan secara berulang dalam jangka waktu lama dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan suatu komunitas. Esensi utama dari sebuah tradisi terletak pada keberlanjutan informasi atau pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun secara lisan³

Nilai tolong menolong dan agama menjadi ciri khas utama dalam berbagai praktik kebudayaan di Indonesia. Dalam perspektif Koentjaraningrat, gotong royong diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu bentuk tolong-menolong dan kerja bakti. Aktivitas gotong royong dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, mulai dari kegiatan pertanian, urusan rumah tangga, pelaksanaan pesta atau hajatan, peringatan hari besar, hingga saat menghadapi bencana alam maupun kematian. Istilah "gotong royong" itu sendiri telah melekat dan digunakan secara luas oleh beragam kelompok sosial, mulai dari pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, buruh tani, pengemudi ojek, hingga petugas ronda malam di lingkungan⁴.

Nilai tolong-menolong dan kebersamaan yang hidup dalam berbagai praktik kebudayaan masyarakat Indonesia pada dasarnya juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif Islam, keberagaman suku, budaya, dan

³ Ralph Adolph, 2 (2016): 1–23.

⁴ Idham Amirulloh et al., "Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo," *Economic Xenization Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 5–24.

tradisi dalam kehidupan manusia bukanlah suatu perbedaan yang memecah, melainkan sarana untuk saling mengenal, memahami, dan memperkuat hubungan sosial di antara sesama.

Hal tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat merupakan bagian dari ketetapan Ilahi yang mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kebersamaan.

Nilai kebersamaan tersebut juga diperkuat dalam ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, Muhammad bersabda

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ
الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu

anggota tubuh merasakan sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam.”(*HR. Bukhari dan Muslim*)

Dalam hadis ini menjelaskan bahwa, perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti satu tubuh; apabila salah satu anggota tubuh merasakan sakit, maka seluruh tubuh turut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam.

Hadis ini menggambarkan bahwa kehidupan sosial dalam Islam dibangun atas dasar solidaritas, kepedulian, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam berbagai praktik budaya masyarakat yang menekankan musyawarah dan partisipasi kolektif, termasuk dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk yang menjadi bagian dari sistem adat Salingka Nagari di Kecamatan Lembah Melintang.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, ditandai dengan keragaman suku, bahasa, tradisi, serta sistem nilai yang kompleks. Keberagaman ini tidak hanya menjadi landasan terbentuknya identitas nasional yang inklusif, tetapi juga menciptakan ruang interaksi antarkelompok budaya. Salah satu bentuk dari interaksi tersebut adalah akulturasi, Akulturasi merupakan suatu proses transformasi budaya yang terjadi akibat interaksi langsung dan berkepanjangan antara dua kebudayaan yang berbeda. Dalam proses ini, suatu budaya lokal berhadapan dengan unsur-unsur budaya luar yang secara perlahan dan bertahap mulai diadopsi. Meskipun unsur-unsur asing tersebut diterima, penerimaannya bersifat selektif dan tidak menghapus identitas asli dari budaya penerima, melainkan

menyatu secara harmonis tanpa menghilangkan kepribadian budayanya yang mendasar⁵.

Dalam setiap tradisi pastinya melakukan proses komunikasi baik antar sesama pelaku tradisi atau untuk yang menyaksikan tradisi tersebut. Komunikasi merupakan suatu proses sosial, karena melibatkan interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, komunikasi memainkan peranan krusial sebagai jembatan antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan). Komunikasi dapat dipahami sebagai bentuk interaksi simbolik, di mana pola pikir dan makna suatu pesan dikonstruksi melalui penggunaan lambang-lambang yang dapat berupa kata-kata, perilaku, atau objek tertentu yang telah disepakati bersama. Simbol dalam komunikasi terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu verbal dan nonverbal. Simbol verbal meliputi bahasa lisan seperti kata, kalimat, angka, serta tanda linguistik lain yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau permintaan. Sementara itu, simbol nonverbal tercermin dalam postur tubuh, ekspresi wajah, serta gerakan anggota tubuh yang bertujuan untuk memperkuat dan memperjelas makna pesan yang disampaikan secara verbal⁶.

Lebih jauh, simbol-simbol ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi interaksi antarindividu. Situasi sosial-budaya memengaruhi bagaimana simbol dipahami, digunakan, dan

⁵ Alfi Ma'rifatun Nisa, "Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan* ... 15, no. 2 (2016): 49.

⁶ Erwan Efendi, Muhammad Yusuf Kamala, dan Arianti, "Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur," *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 3413–17.

diinterpretasikan dalam suatu masyarakat, terutama dalam masyarakat yang kompleks dan terus berkembang.

Pesta pernikahan merupakan salah satu bentuk peristiwa sosial-budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Dalam konteks kebudayaan, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan sah antara dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa kolektif yang melibatkan keluarga besar, kerabat, serta komunitas sosial tempat pasangan tersebut berada. Koentjaraningrat menegaskan bahwa upacara pernikahan merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang berfungsi mengatur hubungan sosial, memperkuat solidaritas kelompok, serta menegaskan nilai-nilai adat yang berlaku dalam masyarakat⁷

Dalam masyarakat adat, pesta pernikahan sering kali diposisikan sebagai media komunikasi sosial dan simbolik. Melalui rangkaian prosesi, simbol, serta aturan adat yang dijalankan, masyarakat menyampaikan pesan-pesan nilai, status sosial, tanggung jawab, serta legitimasi sosial kepada publik. Prosesi pesta pernikahan menjadi ruang interaksi simbolik yang mempertemukan berbagai aktor sosial, seperti keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum, sehingga menciptakan komunikasi yang bersifat ritual dan bermakna kolektif⁸.

Secara historis, pesta pernikahan dalam masyarakat Nusantara berkembang dari tradisi komunal yang menekankan prinsip kebersamaan,

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

gotong royong, dan musyawarah. Dalam banyak masyarakat adat, pelaksanaan pesta pernikahan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga inti calon pengantin, melainkan melibatkan komunitas adat sebagai bentuk solidaritas sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa pesta pernikahan berfungsi tidak hanya sebagai perayaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat jaringan sosial dan identitas kolektif masyarakat.⁹

Salah satu daerah yang memiliki budaya sesuai kriteria diatas adalah masyarakat di Nagari Ujung Gading Kec. Lembah Melintang Ka. Pasaman barat. Kecamatan Lembah Melintang merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini sendiri merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Pasaman, yang disahkan melalui Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003 pada tanggal 18 Desember 2003. Indonesia. Ujung Gading menjadi contoh konkret bagaimana dua sistem adat dan nilai budaya yang berbeda dapat berinteraksi secara damai dan berkelanjutan.

Dalam konteks Minangkabau dan Mandailing yang hidup berdampingan di Kecamatan Lembah Melintang, pesta pernikahan menjadi ruang perjumpaan dua sistem adat yang berbeda namun saling berinteraksi secara harmonis. Perpaduan nilai-nilai adat tersebut tercermin dalam berbagai prosesi pra-pernikahan dan pelaksanaan walimah, yang diatur melalui kesepakatan adat setempat atau dikenal dengan Adat Salingka Nagari. Salah

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Ritual, Simbol, dan Makna dalam Tradisi Masyarakat Lokal," *Humaniora*, vol. 21, no. 2 21, n (2009): hlm. 150–162.

satu bentuk prosesi pra-pernikahan yang memiliki makna simbolik kuat dalam konteks ini adalah Tradisi Pajuguk Induk-Induk, yang berfungsi sebagai mekanisme komunikasi sosial sebelum pesta pernikahan dilaksanakan.

Secara geografis, Kecamatan Lembah Melintang terletak di wilayah budaya Minangkabau, atau yang dikenal sebagai Ranah Minang. Namun demikian, meskipun berada dalam wilayah adat Minangkabau, kawasan ini dihuni oleh sejumlah besar masyarakat yang berasal dari etnis Mandailing. Komunitas Mandailing tersebut merupakan pendatang yang bermigrasi dari daerah asal mereka di kawasan Mandailing, Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara¹⁰

Mandailing adalah suatu wilayah yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal di tengah Pulau Sumatera sepanjang jalan raya lintas Sumatera ± 40 km dari Padangsidempuan ke Selatan dan ± 150 km dari Bukit Tinggi ke Utara berbatasan dengan Angkola di sebelah Utara, Pesisir di sebelah Barat, Minang Kabau di sebelah Selatan dan Pada Wilayah Mandailing yang ada di Tapanuli bagian Selatan tepatnya Kotanopan inilah yang menjadi daerah asal orang Mandailing yang terdapat di Kecamatan Lembah Melintang¹¹

Menurut catatan sejarah, gelombang migrasi masyarakat Mandailing ke wilayah Pasaman Barat banyak terjadi pada masa berlangsungnya Perang

¹⁰ Domadar Gujarati dan Dawn Porter, "SEJARAH MIGRASI ETNIK MANDAILING KE RANAH MINANG KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT SUMATERA BARAT," 2010, 1–7.

¹¹ Gujarati dan Porter.

Padri. Di bawah kepemimpinan Tuanku Rao, kelompok Mandailing yang telah memeluk agama Islam dibawa ke daerah ini dan memperoleh izin untuk bermukim¹². Meskipun secara demografis mayoritas penduduk Pasaman Barat merupakan etnis Minangkabau, terdapat kelompok masyarakat yang menyandang marga Mandailing dan tidak mengidentifikasi diri sebagai bagian dari etnis Minangkabau. Marga yang dominan di kalangan Mandailing di wilayah ini antara lain Lubis dan Nasution, di samping beberapa marga lain seperti Batu Bara, Hasibuan, dan Siregar. Praktik perkawinan sesama marga, seperti antara sesama Nasution, atau antara Nasution dan Lubis, merupakan hal yang lumrah dan tidak menjadi persoalan adat di Pasaman Barat. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas budaya dalam sistem kekerabatan yang berlaku di masyarakat setempat.

Penelitian ini ingin membahas mengenai tradisi Pajuguk Induk-Induk yang ada pada tradisi adat Salingka Nagari di Kec. Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat, Sumatra Barat. Adat Salingka nagari merupakan adat yang dipakai oleh etnis di Pasaman Barat terutama Mianang dan Mandailing sebagai etnis terbesar di Kec. Lembah Melintang. Tradisi Pajuguk Induk-Induk sebagai bagian dari Adat Salingka Nagari merupakan prosesi pra-pernikahan yang memiliki fungsi strategis dalam pelaksanaan pesta pernikahan di Kecamatan Lembah Melintang. Tradisi ini dilaksanakan di kediaman masing-masing calon pengantin dan dihadiri oleh ninik mamak,

¹² Nur Atikah dan Akhmad Rifa, "Akulturasi Budaya pada Pernikahan Etnis Mandailing dan Minangkabau di Pasaman," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 20526–33.

alim ulama, cadiak pandai, penghulu, serta masyarakat setempat. Pajuguk Induk-Induk tidak sekadar menjadi kegiatan seremonial, melainkan berperan sebagai ruang komunikasi simbolik yang memuat nilai solidaritas, musyawarah, dan keteraturan sosial.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh peneliti di lapangan, tradisi Pajuguk Induk-Induk masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari tata aturan dalam pelaksanaan adat perkawinan. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial dan adat yang berlaku di lingkungan Salingka Nagari.

Lebih lanjut, berdasarkan gambaran umum lapangan, terdapat tiga poin utama yang menjadi inti dalam Tradisi Pajuguk Induk-Induk. Pertama, *mangido bantu*, yaitu proses meminta dan mengumpulkan bantuan dari masyarakat yang dipimpin langsung oleh penghulu dan ninik mamak. Bantuan tersebut dapat berupa materi maupun dukungan lainnya sebagai wujud tolong-menolong dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Secara simbolik, *mangido bantu* merepresentasikan nilai solidaritas sosial dan gotong royong yang menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat adat. Dalam teori solidaritas sosial Émile Durkheim, praktik semacam ini mencerminkan solidaritas mekanik, di mana ikatan sosial dibangun atas dasar kesamaan nilai, kepercayaan, dan komitmen kolektif.¹³

¹³ Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997).

Dalam perspektif komunikasi simbolik, tindakan meminta bantuan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan pesan sosial bahwa pesta pernikahan merupakan tanggung jawab bersama. Simbol penghulu yang memimpin proses *mangido bantu* menandakan otoritas adat sekaligus legitimasi sosial atas pelaksanaan pesta. Menurut Carey, komunikasi ritual berfungsi untuk mempertahankan kebersamaan dan memperkuat realitas sosial yang dianut bersama, bukan semata-mata menyampaikan informasi.¹⁴

Kedua, pembagian kerja, yakni penentuan siapa saja yang akan bertugas dalam pelaksanaan walimah, mulai dari urusan konsumsi, penyambutan tamu, hingga teknis pelaksanaan acara. Proses ini dilakukan melalui musyawarah adat untuk menentukan siapa yang bertugas pada setiap bagian, seperti konsumsi, penyambutan tamu, hingga teknis acara. Secara simbolik, pembagian kerja mencerminkan keteraturan sosial dan struktur peran dalam masyarakat adat. Dalam teori fungsionalisme struktural, pembagian peran dalam suatu komunitas berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan memastikan keberlangsungan sistem sosial¹⁵. Setiap peran yang ditetapkan dalam Pajuguk Induk-Induk memiliki makna simbolik sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial terhadap komunitas. Proses musyawarah itu sendiri merupakan simbol komunikasi partisipatif, di mana keputusan diambil secara kolektif dan mencerminkan nilai demokrasi adat.

¹⁴ James W. Carey, “A Cultural Approach to Communication,” *Communication 2*, no (1975): hlm. 1–22.

¹⁵ Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Routledge, 1991).

Dari perspektif interaksionisme simbolik, peran-peran tersebut dimaknai dan dijalankan berdasarkan kesepakatan simbolik yang dipahami bersama oleh masyarakat¹⁶. Dengan demikian, pembagian kerja dalam Pajuguk Induk-Induk tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi sarana komunikasi simbolik yang menegaskan identitas, posisi sosial, dan kohesi masyarakat adat.

Ketiga, penentuan jadwal walimah, yang dilakukan melalui musyawarah bersama agar pelaksanaan pesta tidak berbenturan dengan kegiatan sosial lainnya dan tetap sesuai dengan kesepakatan adat. Secara simbolik, penentuan jadwal ini mencerminkan pentingnya kesepakatan kolektif dan harmoni sosial. Dalam konteks komunikasi budaya, waktu bukan sekadar aspek teknis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keteraturan dan keharmonisan kehidupan sosial¹⁷.

Penentuan jadwal walimah melalui musyawarah menunjukkan bahwa pesta pernikahan tidak boleh mengganggu keseimbangan sosial masyarakat. Dalam teori komunikasi budaya, praktik ini merupakan bentuk negosiasi makna yang bertujuan menjaga keharmonisan relasi sosial¹⁸. Dengan demikian, jadwal walimah menjadi simbol kesepakatan sosial yang memperlihatkan bagaimana masyarakat adat mengelola kepentingan individu dan kepentingan kolektif secara seimbang.

¹⁶ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1986).

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Makna Waktu dalam Tradisi Ritual Masyarakat Lokal,” *Humaniora* 22, n (2010): hlm. 15–28.

¹⁸ & McDaniel Samovar, Porter, *Communication Between Cultures* (Boston: Cengage Learning, 2017).

Ketiga poin tersebut mengandung simbol-simbol komunikasi yang kuat, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses musyawarah, peran penghulu, serta keterlibatan tokoh adat dan masyarakat menunjukkan bahwa Pajuguk Induk-Induk berfungsi sebagai media komunikasi ritual yang menegaskan nilai kebersamaan, legitimasi sosial, dan keteraturan adat. Oleh karena itu, Tradisi Pajuguk Induk-Induk menjadi menarik untuk dikaji dari perspektif komunikasi simbolik, karena di dalamnya terdapat pertukaran makna, simbol, dan pesan sosial yang membentuk kesepahaman kolektif masyarakat sebelum pesta pernikahan dilaksanakan..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana komunikasi simbolik dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk pada adat salingka nagari di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada masalah inti yang diteliti agar pembahasan tidak melebar dari konteks penelitian kualitatif¹⁹. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi simbolik dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk.
2. Makna simbolik dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk.
3. Fungsi komunikasi simbolik dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teoretis yang digunakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi simbolik dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk.
3. Untuk mengetahui fungsi komunikasi simbolik dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dalam tiga ranah utama yaitu teoritis, akademis dan praktis.

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi simbolik dalam konteks budaya lokal.

B. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi simbolik dalam konteks budaya lokal, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi adat dan simbolisme budaya.

C. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna dan nilai-nilai dalam tradisi Pajuguk Induk-

Induk, serta menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat, generasi muda, dan lembaga terkait dalam upaya pelestarian budaya lokal.

